

ANALISIS PENERAPAN *CLEANLINESS, HEALTH, SAFETY & ENVIRONMENT (CHSE)* DI DESA TUA PEDAWA PADA ERA KEBIASAAN BARU

Ni Putu Mas Rinda Melani, Damiati, Ni Wayan Sukerti

Program Studi Pendidikan Kesejahteraan keluarga
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: rindamelani69@gmail.com, damiati@undiksha.ac.id,
wayan.sukerti@undiksha.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan *Cleanliness, Health, Safety & Environment (CHSE)* di Wisata Desa Tua Pedawa pada era kebiasaan baru. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu Kasi Kesra Desa Pedawa, Pokdarwis Desa Pedawa, pemilik Rumah Adat Bandung Rangki, pemilik Kubu Hobbit dan Produsen gula aren Pedawa. Metode pengambilan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi adapun analisis terkait penerapan CHSE di wisata Desa Tua Pedawa menggunakan panduan Standar Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan dan Lingkungan yang tercantum pada Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif No 13 Tahun 2020. Setelah dilakukan pengambilan data, didapatkan hasil bahwa Desa Tua Pedawa termasuk ke dalam kriteria cukup baik dalam penerapan *Cleanliness, Health, Safety and Environment (CHSE)*.

Kata kunci: Analisis, CHSE, Desa Tua

Abstract

The study aims to analyze applications of levels, health, safety & environment (chse) in the old village tourist pedawa in an era of new habits. It is a qualitative study. The source of the data in the study was kasi kesra Pedawa village, pokdarwis village pedawa, the owner of bandung rangki's indigenous house, the owner of Kubu Hobbit, and the producer of palm sugar. The methods of data retrieval conducted in this study are interviews, observation and documentation. As for the chse's application of applications in the old village tourist pedawa tourist attraction using the standard guidance for cleanliness, health, safety and environment listed on The minister of tourism and the creative economy No. 13 of 2020. After observing data, it was found that the old village tourist pedawa was included in the criteria of being quite good in implementing Cleanliness, Health, Safety and Environment (CHSE).

Keywords: Analysis, CHSE, Old Village

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor yang memiliki peran penting terhadap laju perekonomian di Indonesia. Sektor pariwisata dan ekonomi kreatif menjadi penyumbang devisa terbesar bagi Indonesia dengan nilai potensi pada tahun 2020 diproyeksikan mencapai Rp. 616 triliun. Indonesia dengan potensi pariwisata yang beragam bisa dimaksimalkan untuk mensejahterakan rakyat. Menyadari

bagaimana sektor pariwisata berperan penting terhadap perekonomian Indonesia, industri pariwisata berlomba-lomba dalam mempromosikan daya tarik wisata yang dimiliki di setiap daerahnya. Desa wisata saat ini merupakan salah satu bentuk penerapan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat dan berkelanjutan yang banyak dimanfaatkan sebagai peluang untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat (Rani Wahyuningsih, 2021). Banyaknya model wisata modern yang

berkembang saat ini, menjadikan desa wisata lebih digemari oleh wisatawan karena terciptanya suasana wisata baru seperti kembali bisa merasakan kehidupan di alam pedesaan dan juga dapat berinteraksi dengan masyarakat asli di desa tersebut.

Desa pedawa merupakan desa yang terletak di Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Desa Pedawa ini adalah salah satu desa tua yang memiliki keunikannya tersendiri jika dibandingkan dengan desa tua lainnya yang ada di Buleleng. Salah satu hal identik dari Desa Pedawa yaitu produksi gula arennya yang memiliki cita rasa yang khas dan berbeda dengan gula aren lainnya. Selain terkenal dengan gula arennya, Desa Tua Pedawa ini memiliki rumah tua yang diberi nama Bandung Rangki dimana rumah ini merupakan rumah tradisional yang masih terjaga struktur bangunannya serta peralatan-peralatan yang dipakai pun masih tradisional. Desa Pedawa selain memiliki destinasi wisata tradisionalnya, desa ini juga memiliki objek wisata baru yang dinamakan Kubu Hobbit. Bapak Ketut Sudiharta selaku pemilik dari Kubu Hobbit ini menjelaskan bahwa objek wisata ini dibuka pada tahun 2017. Awalnya rumah Hobbit ini hanya dijadikan sebagai tempat tower untuk menampung air hujan, tetapi agar terlihat seni, dibuatlah menjadi rumah Hobbit seperti di New Zealand. Bedanya, rumah Hobbit yang berada di New Zealand posisinya berada di bawah gundukan tanah, namun Kubu Hobbit yang dibuat di Desa Pedawa ini posisinya berada di atas permukaan tanah.

Namun pandemi covid 19 yang menyebar di seluruh wilayah Indonesia terhitung dari bulan maret 2020 lalu, telah memberikan efek negatif terhadap laju perekonomian negara Indonesia. Secara global, setidaknya ada 50 juta pekerja dalam sektor pariwisata yang terdampak. Insan pekerja pariwisata di indonesia tergolong yang paling rentan di masa pandemi ini, dari 13 jutaan orang sebelum pandemi, kini tersisa 6,5 juta orang (Tandilino, 2020).

Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Sandiaga Salahuddin Uno bersiap membuka kembali Pariwisata dengan

kebijakan yang tertuang pada Permenparekrif No 13 Tahun 2020 tentang Standar Dan Sertifikasi Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan Dan Kelestarian Lingkungan Sektor Pariwisata Dalam Masa Penanganan Pandemi *Corona Virus Disease 2019* atau yang disingkat dengan CHSE. Melalui sertifikasi CHSE ini dapat membangun kepercayaan para pengunjung untuk melakukan kunjungan wisata kembali dengan nyaman dan juga aman.

Sertifikasi CHSE ini penting dilakukan untuk memulihkan destinasi wisata yang sempat terpuruk oleh pandemi covid 19, diharapkan dapat membantu jalannya pariwisata di Daya Tarik Wisata agar bisa bangkit kembali di tahun-tahun mendatang sehingga mendapat nilai tambah (value added) dalam kehidupan ekonomi masyarakatnya. Kondisi tersebut membuat penulis tertarik untuk meneliti terkait analisis penerapan *Cleanliness, health, safety and Environment* (CHSE) di Desa Pedawa. Melalui karya ini, penulis berharap dengan menganalisa penerapan CHSE, Desa Pedawa bisa bangkit kembali pada sektor pariwisatanya dan bisa mendapatkan sertifikat CHSE dari Dinas Pariwisata agar para wisatawan merasa nyaman serta aman untuk berkunjung ke Desa Pedawa.

METODE PENELITIAN

Sumber data dalam penelitian ini yaitu Pengelola objek wisata di Desa Pedawa, Pemilik Rumah Bandung Rangki, pemilik Kubu Hobbit dan wisatawan yang berkunjung.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, desain yang digunakan adalah observasional dan wawancara dengan beberapa responden guna mendukung dan menguatkan data yang didapat di lapangan oleh peneliti.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, yang dimana teknik analisis tersebut yaitu : (1) pengumpulan data dengan pengambilan data ke lokasi penelitian, (2) reduksi data dengan memilah data-data yang telah didapat berdasarkan informasi yang sesuai

untuk menjawab rumusan masalah yang ada, reduksi dapat dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung, (3) penyajian data ke dalam sebuah deskripsi, dan (4) penarikan kesimpulan dari data yang telah disajikan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan sesuai dengan standar sertifikasi yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif No 13 Tahun 2020 didapatkan hasil sebagai berikut :

a. Analisis *Cleanliness, Health, Safety and Environment* (CHSE) Bagi Pengelola Objek Wisata di Desa Tua Pedawa

1. *Cleanliness* (Kebersihan)

Pada indikator kebersihan untuk pengelola objek wisata, Bapak Putu Arjana selaku Kasi Kesra Desa Pedawa serta Bapak Astabrata selaku Pokdarwis Desa Pedawa menjelaskan bahwa Desa Pedawa telah menerapkan protokol kesehatan seperti tersedianya sarana pencucian tangan, akan tetapi karena kurangnya perawatan sarana tersebut menjadi kurang layak untuk digunakan dan perlu perbaikan kembali.



Gambar 1. Tempat pencucian tangan

Penyemprotan disinfektan turut dilakukan oleh tim penanggulangan Covid-19 yang diketuai langsung oleh perbekel Desa Pedawa. Penyemprotan disinfektan dilakukan 3 kali dalam seminggu. Penyemprotan ini dilakukan untuk meminimalisir penyebaran virus Covid-19. Tidak hanya di area objek wisata saja tetapi di area umum desa seperti sekolah,

kantor desa pakraman dan dilanjutkan dengan rumah warga.



Gambar 2. Pemberian arahan untuk penyemprotan di area desa oleh perbekel Desa Pedawa

Penyediaan sarana umum seperti toilet tersedia di *Post Center*. Namun kondisi kedua toilet tersebut sepertinya memang jarang dipakai sehingga membuat pintu dari kamar mandi dalam keadaan rusak dan susah untuk terbuka sehingga kondisi kurang layak untuk dipakai kembali. Selain toilet, di *Post Center* juga disediakan tempat sampah namun hanya berupa plastik sampah yang sekali pakai.

Seluruh kegiatan pelaksanaan protokol kebersihan akan dievaluasi di setiap akhir minggu untuk memantau kemajuan serta kendala-kendala yang terjadi selama pelaksanaan kebersihan di Desa Pedawa.

2. *Health* (Kesehatan)

Penjagaan ketat protokol kesehatan yang dilakukan kepada warga yang masuk atau keluar desa serta pengunjung yang masuk ke desa. Penjagaan ini dilakukan oleh pekalang di post jaga. Ketika suhu masyarakat yang masuk dalam keadaan normal, akan langsung diberikan ijin untuk masuk ke desa. Tetapi, apabila suhu badan tidak sesuai dengan standar suhu normal atau $\geq 37,3^{\circ}\text{C}$ setelah 2 kali pemeriksaan maka tidak dianjurkan untuk memasuki desa.

Imbauan terkait pelaksanaan protokol kesehatan dengan dilakukannya edukasi terhadap masyarakat di Desa Pedawa. Edukasi ini dilakukan di Balai Banjar dengan memberikan informasi terkait pentingnya menjaga lingkungan sekitar dalam upaya mencegah penyebaran Covid-19.



Gambar 3. Edukasi kepada masyarakat terkait protokol kesehatan.

Perangkat desa juga menggunakan imbauan tertulis agar terus tetap mengingatkan masyarakat serta wisatawan yang datang terkait protokol kesehatan. imbauan tertulis tersebut berisikan tentang pemberian denda bagi masyarakat ataupun wisatawan yang berkunjung yang tidak memakai masker. Imbauan tersebut diterapkan di sekitar objek wisata lebih tepatnya dekat dengan post center untuk Rumah Adat Bandung Rangki.

Desa Pedawa berada di dataran tinggi sehingga membuat jaringan untuk HP menjadi kurang maksimal membuat pemandu wisata atau tim penanggulangan Covid-19 berkomunikasi menggunakan HT satu dengan yang lainnya cara ini dinilai cukup efisien agar penanganan cepat dilakukan terhadap masyarakat atau wisatawan yang masuk tanpa pemeriksaan sebelumnya.

Pihak Puskesmas Banjar 1, Kepolisian Banjar serta Babinsar untuk memberikan vaksinasi baik dari vaksin 1 sampai vaksin 3 oleh tim penanggulangan Covid-19 juga diberikan kepada seluruh masyarakat untuk mencegah penyebaran Covid-19. Pemberian vaksin ini diharapkan mampu membantu masyarakat terpapar dari virus Covid-19. Hal ini juga dilakukan guna untuk meminimalisir penyebaran virus Covid-19 di Desa Pedawa.

3. Safety (Keselamatan)

Bapak I Putu Arjana mengatakan bahwa untuk titik aman berkumpul, biasanya warga akan berkumpul di lapangan desa ketika ada bencana. Melihat dari luasnya lapangan yang ada di Desa Pedawa memungkinkan menjadi tempat yang aman untuk dijadikan berkumpul ketika

ada bencana. Tetapi, bagi objek wisata yang berada jauh dengan lapangan desa, para pemandu wisata akan mengajak para pengunjung ke tempat terbuka yang dinilai aman untuk berkumpul. Adanya kerjasama untuk berkoordinasi secara intensif dengan Kepolisian Banjar ataupun Bada Penanggulangan Bencana Daerah diharapkan agar masyarakat atau wisatawan mendapat penanganan cepat jika ada kondisi darurat terkait keselamatan masyarakat atau wisatawan yang berkunjung.

4. *Environment* (Kelestarian Lingkungan)

Pembersihan di lingkungan sekitar rumah serta objek wisata rutin dilakukan seminggu sekali untuk mencegah penyebarannya Covid-19. Sampah-sampah yang terkumpul akan dilakukan pemilahan antara sampah organik dan non organik. Pemilahan ini dilakukan oleh komunitas yang disebut BALAWA yang memiliki kepanjangan BALIAGA PEDAWA. Komunitas ini beranggotakan anak-anak muda masyarakat Desa Pedawa. Pemanfaatan air serta listrik pengelolaannya masih di tingkat desa, tetapi di tahun depan diharapkan pengelolaan ini akan ditingkatkan dengan 1 (satu) pengelola dibawah BUMDES.

b. Analisis *Cleanliness, Health, Safety and Environment* (CHSE) bagi pemilik Rumah Adat Bandung Rangki di Desa Tua Pedawa.

Mengacu pada standar Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan dan Kelestarian Lingkungan terdapat indikator yang wajib dilaksanakan oleh pihak pemandu objek wisata yang dilakukan langsung oleh pemilik dari objek wisata yang ada di Desa Pedawa.

1. *Cleanliness* (Kebersihan)

Bapak Wayan Sukrata selaku pemilik Rumah Adat Bandung Rangki mengatakan bahwa selama pandemi Covid-19, beliau yang menjadi pemilik rumah sekaligus pemandu wisatawan selalu mempersiapkan diri agar tetap bersih sebelum menyambut wisatawan yang datang. Beliau juga menyediakan sarana pencucian tangan di depan pintu masuk rumah adat ini serta dilengkapi dengan imbauan untuk mencuci tangan sebelum

wisatawan masuk ke area Rumah Adat Bandung Rangki.



Gambar 4. Area pencucian tangan di Rumah Adat Bandung Rangki.

Sarana dan prasarana umum seperti kamar mandi/toilet juga tersedia di Rumah Adat Bandung Rangki ini sebagai. Bapak Wayan Sukrata mengatakan bahwa kamar mandi/Toilet yang ada di rumah adat ini tetap dijaga kebersihan dan higienisannya. Beliau menjelaskan bahwa dalam penyemprotan disinfektan tersebut dilakukan secara langsung oleh tim penanggulangan Covid-19 Desa Pedawa. Walaupun demikian, beliau setiap harinya datang untuk melihat rumah adat ini untuk mengecek kebersihan sekaligus mengecek apakah ada yang datang berkunjung. Dalam mendukung upaya pengelolaan kebersihan di Daya Tarik Wisata, Bapak Wayan Sukrata melengkapi Rumah Adat Bandung Rangki ini dengan tempat sampah sehingga pengunjung tidak membuang sampah secara sembarangan di area objek wisata.



Gambar 5. Tempat sampah di area rumah adat.

2. *Health* (Kesehatan)

Pengecekan suhu juga selalu dilakukan oleh pemilik rumah ini jika ada masyarakat sekitar yang mau berkunjung, tetapi tidak dilakukan pencatatan terkait suhu tubuh yang telah diukur karena jika suhu tubuh masyarakat yang masuk dalam keadaan normal akan langsung

dijijinkan untuk masuk, tetapi jika suhu tubuh yang diukur ternyata tidak normal atau $\geq 37,3^{\circ}\text{C}$ maka tidak diijinkan untuk masuk ke area Rumah Adat Bandung Rangki. Sebelum memasuki rumah adat ini pun, pengunjung diminta untuk menunjukkan kartu vaksinasi.

Bapak Wayan Sukrata yang biasanya menyambut wisatawan seorang diri, selalu memperhatikan jarak aman dengan pengunjung. Beliau juga mempersilahkan kepada wisatawan untuk mengeksplor seluruh wilayah Rumah Adat Bandung Rangki. Untuk meminimalisir bersentuhan dengan pengunjung, Bapak Wayan Sukrata mengucapkan salam dengan mengatupkan tangan di dada, hal ini juga dijadikan sebagai ucapan selamat datang kepada wisatawan.

3. *Safety* (Keselamatan)

Dalam wawancaranya, Bapak Wayan Sukrata menjelaskan bahwa sampai saat ini belum ada kejadian yang membahayakan pengunjung. Hal itu disebabkan karena ketika wisatawan yang datang mereka hanya melihat-lihat situasi di sekitar objek dan mengambil foto-foto. Walaupun demikian, Bapak Wayan Sukrata tetap berkoordinasi secara intensif dengan Bidan Desa yang dijadikan sebagai pertolongan pertama dan juga berkoordinasi dengan Dinas Kesehatan untuk kenyamanan pengunjung.

4. *Environment* (Kelestarian Lingkungan)

Dalam mendukung kelestarian lingkungan, Bapak Wayan Sukrata bekerjasama dengan BALAWA untuk mengolah sampah dari kegiatan wisatawan di Rumah Adat Bandung Rangki ini.

c. Analisis *Cleanliness, Health, Safety and Environment* (CHSE) bagi pemilik Kubu Hobbit di Desa Tua Pedawa.

Bapak Ketut Sudiharta menjelaskan dalam wawancaranya, bahwa Kubu Hobbits ini dibuka pada tahun 2017. Tetapi ketika pandemi Covid-19 pada tahun 2020, Kubu Hobbits ditutup secara operasional. Disamping karena tidak ada ya pengunjung yang datang ke Kubu Hobbits pada tahun 2020, hal ini juga dilakukan untuk mencegah penyebaran Covid-19. Kebijakan terkait PSBB dan PPKM membuat Pak Ketut mengambil keputusan

untuk menutup objek wisata Kubu Hobbits ini. Pada akhir tahun 2021, ketika masyarakat diperbolehkan untuk tidak memakai masker di tempat terbuka membuat Pak Ketut memutuskan untuk membuka kembali Kubu Hobbits setelah 1 tahun lumpuh karena pandemi. Membuka kembali Kubu Hobbit ini setelah setahun lamanya vakum, membuat Pak Ketut harus melaksanakan atau mematuhi standar kebersihan, kesehatan, keselamatan, kelestarian lingkungan sesuai dengan Permenparekrif No 13 Thn 2020 guna membuat para wisatawan merasa aman untuk berkunjung.

1. *Cleanliness* (Kebersihan)

Kebersihan di area Kubu Hobbit selalu dijaga oleh Pak Ketut, beliau mengatakan bahwa dalam usaha mendatangkan wisatawan, beliau selalu rutin membersihkan area objek wisata. Untuk penyemprotan disinfektan, hal tersebut dilakukan oleh tim penanggulangan Covid-19 Desa Pedawa. Ketika objek ini ditutup, Pak Ketut beserta keluarganya melakukan pembersihan secara menyeluruh di area Kubu Hobbit.



Gambar 6. Sarana pencucian tangan di Kubu Hobbit.

Membuka kembali Kubu Hobbit setelah tutup selama satu tahun membuat Bapak Ketut Sudiharta benar-benar memperhatikan kebersihan di area objek ini. Sebelum karyawan bekerja, Bapak Ketut Sudiharta selalu mengimbau agar tetap menjaga kebersihan di sekitar area agar ketika wisatawan datang, mereka merasa senang dan nyaman ketika berkunjung.

2. *Safety* (Kesehatan)

Pengecekan suhu tubuh sebanyak 2 kali juga dilakukan oleh Bapak Ketut Sudiharta agar pengunjung yang datang memang

dalam keadaan sehat dan aman untuk berkunjung. Bapak Ketut Sudiharta sebagai pemilik sekaligus pemandu wisata di rumah adat ini tidak menyediakan imbauan ataupun informasi tentang suhu atau kondisi kesehatan. Beliau hanya menyediakan imbauan untuk mentaati aturan 3M selama berkunjung ke Kubu Hobbit.



Gambar 7. Imbauan disiplin 3M di Kubu Hobbit.

Karyawan dan pemandu wisata lokal memakai masker. Bapak Ketut Sudiharta selalu memakai masker ketika menyambut wisatawan yang berkunjung. Tetapi, setelah imbauan diperbolehkannya tidak memakai masker di area terbuka membuat Bapak Ketut jarang untuk memakai masker kecuali jika dalam keadaan kondisi tubuh yang kurang sehat.

3. *Safety* (Keselamatan)

Bapak Ketut Sudiharta selaku pemandu wisata sekaligus pemilik Kubu Hobbit mematuhi dan melaksanakan mekanisme aturan keselamatan yang berlaku di Daya Tarik Wisata. Dalam menjaga keselamatan wisatawan, Bapak Ketut melakukan koordinasi secara intensif dengan pihak Desa Pedawa, Dinas Kesehatan serta Kepolisian Banjar.

4. *Environment* (Kelestarian Lingkungan)

Dalam mendukung kelestarian lingkungan, Bapak Ketut Sudiharta bekerja sama dengan BALAWA untuk mengolah sampah dari kegiatan wisatawan di Kubu Hobbit ini

d. Analisis *Cleanliness, Health, Safety and Environment* (CHSE bagi Produsen Gula Aren di Desa Tua Pedawa.

Dampak pandemi Covid-19 tidak hanya dirasakan oleh pemilik objek wisata saja, Ibu Nyoman sebagai salah satu produsen

gula aren khas Pedawa juga merasakan dampak dari pandemi ini. Pembuatan gula aren ini biasanya dijadikan sebagai wisata edukasi bagi pengunjung yang datang. Ibu Nyoman biasanya mendemonstrasikan bagaimana proses ketika *Ngelebengin* sampai menjadi gula aren yang siap untuk dijual. Tetapi selama pandemi Covid-19, Bu Nyoman hanya memproduksi gula aren hanya untuk dijual ke warung atau digunakan sehari-hari. Dalam wawancaranya, Bu Nyoman berharap dengan diterapkannya protokol kesehatan di Desa Pedawa, membuat wisatawan untuk berkunjung kembali sehingga beliau bisa melakukan wisata edukasi tentang pembuatan gula aren khas Desa Pedawa ini.

e. Analisis *Cleanliness, Health, Safety and Environment* (CHSE) Bagi Pengunjung Objek Wisata di Desa Tua Pedawa.

1. *Celanliness* (Kebersihan)

Hasil wawancara dengan pengunjung menunjukkan bahwa wisatawan selama berkunjung melakukan pencucian tangan dengan sabun/ dengan *Hand Sanitizer* yang mereka bawa dari rumah. Karena tempat pencucian tangan berada di sekitar area objek wisata, membuat wisatawan bisa mencuci tangan dengan mudah, mereka wajib menyemprotkan *Hand Sanitizer* ke setiap barang bawaan yang mereka bawa dan selama berkunjung, wisatawan menggunakan toilet dengan baik dan tetap menjaga kebersihan area umum lainnya.

2. *Health* (Kesehatan)

Pengecekan suhu ini dilakukan secara langsung oleh pemilik objek, ketika suhu pengunjung normal atau $\geq 37,3^{\circ}\text{C}$, maka pengunjung diperbolehkan untuk masuk. Pengunjung juga diwajibkan untuk menunjukkan aplikasi Peduli Lindungi agar pemilik objek wisata mnegetahui bahwa pengunjung sudah melakukan vaksinasi.

3. *Safety* (Keselamatan)

titik kumpul yang aman ketika ada bencana yaitu di Lapangan Desa karena tempatnya yang luas dan juga aman. Tetapi, pada jalur evakuasi wisatawan pada saat mereka berkunjung mereka tidak mendapatkan informasi terkait jalur

evakuasi, disamping karena mereka berada di dataran yang tinggi pada saat itu mereka juga hanya berkunjung tidak terlalu lama sehingga tidak mendapatkan informasi terkait jalur evakuasi dengan lengkap.

4. *Environment* (Kelestarian Lingkungan)

Pemilik di masing-masing objek wisata menyediakan tempat sampah untuk sampah organik maupun non organik sehingga sampah-sampah dari hasil kegiatan berwisata dapat dipilah dan diolah sesuai dengan jenisnya. Pemanfaatan air bersih selalu diimbau oleh pemilik objek wisata agar para wisatawan tidak membuang air secara percuma sehingga kelestarian lingkungan tetap terjaga

PEMBAHASAN

Analisis *Cleanliness, Health, Safety and Environment* (CHSE) di Objek Wisata di Desa Tua Pedawa

Dalam upaya menghidupkan kembali pariwisata, Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif mengeluarkan panduan protokol kesehatan yang tertera pada website resmi Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yaitu Panduan Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Lingkungan untuk mencegah tersebarnya virus Covid-19. Panduan ini berisikan alur protokol kesehatan yang harus dilaksanakan oleh pengelola objek wisata, pemandu wisata serta para pengunjung.

1. Kebersihan

Pihak pengelola objek wisata menunjukkan belum memiliki mekanisme alur pelayanan standar kebersihan sesuai dengan kebijakan yang tertuang pada Permenparekras No. 13 Tahun 2020. Hal tersebut mengakibatkan belum maksimalnya penerapan yang dilakukan oleh pihak pengelola Desa Tua Pedawa. Pada sarana umum seperti toilet serta tempat pembuangan sampah pun masih belum mencukupi sehingga perlunya perhatian khusus dari pihak pengelola. Tetapi, walaupun demikian pengelola tetap menjaga kebersihan dengan baik di area objek wisata. Pengelola juga tetap mengharuskan pemandu untuk tetap mencuci tangan agar meminimalisir penyebaran virus Covid-19. Pengelola juga

melengkapi area *post center* dengan imbauan pemakaian masker agar wisatawan tetap ingat untuk memakai masker ketika berkunjung. Pemilik objek wisata di Desa Tua Pedawa juga tetap menjaga kebersihan di sekitar area objek wisata agar para wisatawan merasa nyaman untuk berkunjung.

2. Kesehatan

Upaya dalam hal menjaga kesehatan selama masa pandemi covid-19 dilakukan secara ketat oleh pihak pengelola, dimulai dari pemberian edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga kesehatan sampai pemberian vaksin dari vaksin 1 sampai vaksin 3 kepada masyarakat di desa. Himbauan yang dilakukan oleh pihak pengelola pun tidak hanya secara tertulis berupa peringatan denda pemakaian masker, himbauan secara langsung juga dilakukan agar lebih mengingatkan kembali kepada para pengunjung yang datang.

Pengecekan suhu dilakukan secara langsung oleh pemilik objek wisata terhadap wisatawan yang berkunjung. Pemakaian masker untuk meminimalisir penyebaran virus Covid-19 juga dihimbau kepada seluruh wisatawan. Kartu vaksin atau peduli lindungi juga wajib ditunjukkan ketika berkunjung sebagai bukti bahwa wisatawan tersebut telah melakukan vaksinasi.

3. Keselamatan

Pihak pengelola objek wisata memberikan informasi terkait titik kumpul yang aman ketika ada bencana selama wisatawan berkunjung ke objek wisata. Melihat dari luasnya lapangan yang ada di Desa Pedawa memungkinkan menjadi tempat yang aman untuk dijadikan berkumpul ketika ada bencana. Pihak pengelola juga melakukan kerjasama untuk berkoordinasi secara intensif dengan Kepolisian Banjar ataupun Badan Penanggulangan Bencana Daerah diharapkan agar masyarakat atau wisatawan mendapat penanganan cepat jika ada kondisi darurat terkait keselamatan masyarakat atau wisatawan yang berkunjung.

4. Kelestarian Lingkungan

Upaya dalam melestarikan lingkungan agar tetap terjaga, pihak pengelola bekerja

sama dengan organisasi anak muda yaitu BALAWA dalam penanganan sampah organik maupun sampah yang non-organik. Hal ini juga didukung oleh para pemilik objek wisata untuk menghimbau agar para wisatawan yang melakukan kunjungan agar tertib dalam membuang sampah. Pembedaan tempat sampah yang organik maupun yang non-organik juga sudah disediakan di objek wisata agar memudahkan dalam pemilahan dan juga memudahkan para wisatawan ketika membuang sampah.

Pada standar *Cleanliness, Health, Safety and Environment* (CHSE) yang tertuang pada Permenparekraf No 13 Thn 2020, terdapat 83 indikator yang harus dilaksanakan untuk mendapatkan sertifikat CHSE. Desa Tua Pedawa telah melaksanakan 50 indikator yang hasilnya diperoleh angka sebesar 60%. Hal ini membuktikan bahwa Desa Tua Pedawa termasuk ke dalam kriteria cukup baik dalam penerapan *Cleanliness, Health, Safety and Environment* (CHSE). Permenparekraf menyebutkan bahwa kriteria penilaian pada pemenuhan standar penerapan *Cleanliness, Health, Safety and Environment* (CHSE) dibagi menjadi kurang (0-50), cukup baik (51-65), baik (66-89), sangat baik (90-100). Sedangkan sesuai permenparekraf No 13 Thn 2020, untuk memperoleh sertifikat di suatu objek wisata atau desa wisata jika semua indikator sudah dilaksanakan secara baik dengan persentase pelaksanaan 100%.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian diatas mengenai analisis penerapan *Cleanliness, Health, Safety & Environment* (CHSE) di Desa Pedawa maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Walaupun dengan keterbatasan tidak memiliki mekanisme standar CHSE yang lengkap, pengelola serta pemilik objek wisata tetap melaksanakan protokol kesehatan dengan baik. Sehingga Desa Tua Pedawa telah melaksanakan 50 indikator dari 83 indikator standar *Cleanliness, Health, Safety and Environment* (CHSE) sebesar 60%. Hal ini bisa disimpulkan bahwa penerapan yang telah dilakukan oleh pengelola, pemilik

serta pengunjung termasuk dalam kriteria cukup baik dalam penerapan *Cleanliness, Health, Safety and Environment* (CHSE) sesuai dengan Kebijakan Permenparekraf No 13 Thn 2020 dan belum bisa mendapatkan sertifikat CHSE.

Selain itu disampaikan juga saran sebagai berikut (1) Untuk pihak pengelola diharapkan dapat lebih memahami serta melaksanakan alur penerapan CHSE di objek wisata agar bisa memenuhi standar CHSE dan mendapatkan sertifikasi CHSE sehingga dapat mendatangkan kembali wisatawan untuk berkunjung. Sehingga wisatawan bisa berkunjung dengan aman dan nyaman. Serta promosi juga harus mulai dilakukan dengan mengikuti trend yang ada di masyarakat. Sehingga para wisatawan merasa tertarik untuk datang berkunjung. (2) Untuk peneliti lain yang tertarik dengan penelitian mengenai CHSE di Desa Tua Pedawa dapat melakukan penelitian ini dengan menganalisis CHSE di objek wisata yang lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Alminatuf. WS Al Anis, Yuli Bayu Jatmiko. (2020). *Produk Kreatif Dan Kewirausahaan (Perhotelan Dan Jasa Pariwisata)*. Jawa Timur: PT Kuantum Buku Sejahtera.
- Arlinda, Fitri dan Raya Sulistyowati. (2021). Pengaruh Penerapan Program Adaptasi Chse (Cleanliness, Health, Safety, Environment) Terhadap Kepuasan Pengunjung Destinasi Wisata Kabupaten Kediri Di Era New Normal Serta Dampaknya Pada Pengembangan Ekonomi Pariwisata & Industri Kreatif. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga*. (9) 3. 1401-1412.
- Desy Tri Anggarini. (2021). Upaya Pemulihan Industri Pariwisata dalam Situasi Pandemi Covid-19. *Jurnal Pariwisata* (8) 1. 22-31.
- Kementerian Pariwisata dan ekonomi Kreatif. (2020). *Panduan Pelaksanaan Kebersihan, Keselamatan, dan kelestarian lingkungan di Daya Tarik Wisata*. Edisi Agustus. Jakarta.
- Kementerian Pariwisata dan ekonomi Kreatif. (2020). *Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 13 Tahun 2022*. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Marpaung, Happy dan Herman Bahar. (2002). *Pengantar Pariwisata*. Bandung: Alfabeta.
- Muljadi, A.J dan Andri Warman. (2009). *Kepariwisata dan Perjalanan*. Depok: PT Rajagrafindo Persada
- Ningsi, Widia dan Toni Ari Wibowo. (2021). Penerapan Cleanliness, Safety, and Environment sustainability Pada Penyelenggaraan Kegiatan Wisata di Keraton Kanoman Cirebon. *Jurnal Ikraith-humaniora*. (6) 2. 120-125.
- Pitana, I Gede dan I Ketut Surya Diarta. (2009). *Kepariwisata*. Yogyakarta: C.V Andi Offset
- Sarah Oktaviani Alam. (2021). Kapan Covid-19 Masuk ke Indonesia?. <http://www.google.com/amp/health.detik.com>. di akses pada tanggal 25 Desember 2021
- Sari Bandaso Tandilino, S.E., M.M. (2020). Penerapan Cleanliness, Health, Safety, & Environmental Sustainable (Chse) Dalam Era Normal Baru Pada Destinasi Pariwisata Kota Kupang. *Jurnal Tourism*. (3)02. 62-68
- Ses Eka Polonia, Betti dan Ahmad Ravi. (2021). Pengembangan SDM Pokdarwis Desa Wisata Sungai Awan Kiri melalui Clean, Health, Safety, and Environmental Sustainability (CHSE). *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*. (5) 2. 511-519
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta
- Suidarma, I Made dan Ni Nyoman Afrita. (2021). Upaya Meningkatkan Sektor

- Pariwisata Melalui Pengembangan Chse (Cleanliness, Health, Safety, Environment) Dalam Kawasan Pantai Jimbaran. *Abdias Universal*. (3) 2. 55-59.
- Pamungkas Gautama, Budhi Dkk (2020). Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. (1) 4. 355-369.
- Ummi Kalsum, ER, Dkk. (2021). Pengembangan Potensi Desa Wisata Melalui 3a Dan Penerapan Chse Di Desa Cihanjawa, Kabupaten Purwakarta Dalam Masa Adaptasi Kebiasaan Baru.(8) 1. 45-57.
- Wahyuningsih, Rani dan Galih Wahyu Pradana. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Desa Hendrosari Melalui Pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu. (9) 2. 323-334.